

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional Republik Indonesia dan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Dalam kurikulum, kajian materi Bahasa Indonesia diajarkan mengenai keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Slamet, 2008: 4). Pembelajaran Bahasa Indonesia bukan lagi menekankan pada pengetahuan bahasa, melainkan pada keterampilan berbahasa yang diberikan secara terpadu yaitu meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Menulis dan membaca merupakan aktivitas komunikasi ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi (Slamet, 2008: 95). Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan membaca. Meskipun belum tentu membawa kebiasaan menulis, kebiasaan membaca akan memperluas pengetahuan dan wawasan. Pengetahuan dan wawasan menjadi dasar kegiatan menulis dan kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti kebiasaan membaca.

Pembelajaran menulis diajarkan di sekolah dasar sejak kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis di kelas I dan II merupakan kemampuan awal atau tahap permulaan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di kelas I dan II disebut pembelajaran menulis permulaan. Sedangkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut pembelajaran menulis lanjut. Jadi, di sekolah dasar ada dua jenis menulis, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut.

Akhadiah (1992: 104) menyatakan bahwa menulis bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun, tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih. Oleh karena itulah kemampuan menulis seseorang perlu dilatih sejak dini. Dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V, siswa juga diharuskan terampil dalam menulis sastra. Hal inilah yang Hanum Hanifa Sukma, 2014 *Keefektifan model Think Talk Write(TTW) dalam peningkatan keterampilan menulis naskah drama*

menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian tentang menulis, di samping itu juga untuk meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan menulis.

Menurut Tarigan (1983:1) keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 1983: 4). Kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan sikap, isi pikiran secara jelas, dan efektif kepada para pembacanya.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Kegiatan menulis menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran yang merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata. Akan tetapi dalam penerapannya banyak orang mengalami kesulitan untuk membiasakan siswa belajar menulis. Penyebabnya adalah kesalahan dalam hal pengajaran yang terlalu kaku sehingga menimbulkan kesan bahwa menulis itu sulit. Belum banyak guru yang bisa menyuguhkan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Maka dari itu, wajar apabila siswa akhirnya kurang mampu dan kurang menyukai pelajaran menulis.

Selain itu, sebagian guru memandang bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dilihat dari nilai yang diraih dalam tes, ulangan umum, maupun ujian nasional. Nilai-nilai dari tes itulah yang dijadikan patokan keberhasilan pengajaran. Guru hanya memberikan latihan atau pembahasan terhadap soal-soal yang bersifat reseptif seperti membaca, bukan terhadap soal-soal yang bersifat produktif seperti berbicara dan menulis.

Nurgiyantoro (2001: 296) mengemukakan bahwa kemampuan menulis biasanya lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu dikarenakan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri. Padahal pembelajaran menulis sudah diajarkan sejak dalam bangku sekolah dasar. Naskah drama merupakan buah perenungan seorang penulis terhadap kejadian-kejadian yang dialami dalam kehidupannya. Mereka mampu menampilkan konflik-konflik yang dikemas dalam dialog-dialog yang ditulis. Dalam pembelajaran sastra di sekolah siswa sudah dituntut untuk belajar bagaimana menulis naskah drama. Hal ini diterapkan dari mulai pendidikan dasar hingga menengah atas. Namun, dalam kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan untuk menulis, lebih khusus menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pringapus 01 dan SD Negeri Pringapus 03 Ungaran Semarang, diperoleh informasi bahwa Bahasa Indonesia khususnya menulis merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Hal ini mengakibatkan beberapa siswa menjadi malas belajar Bahasa Indonesia, sehingga beberapa siswa masih enggan untuk ikut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan pada siswa kelas V SD Negeri Pringapus 01 dan SD Negeri Pringapus 03 Ungaran Semarang bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan masih berpusat pada guru, yaitu guru memberikan materi kepada siswa sedangkan siswa hanya mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Hal ini membuat proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Sementara siswa cenderung pasif. Akibatnya siswa merasa bosan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa cenderung melakukan aktivitas lain yang lebih menarik perhatian, misalnya seperti bermain dan mengobrol dengan temannya. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung bersikap pasif, enggan bertanya, takut atau malu untuk bertanya. Siswa

jarang berdiskusi dengan temannya. Bila ada yang kurang paham atau tidak mengerti tentang suatu materi mereka cenderung untuk diam dan masih banyak siswa kesulitan untuk mengungkapkan gagasan. Persoalan ini dapat diasumsikan bahwa kesempatan untuk melakukan kegiatan menulis sangat sedikit di sekolah dasar. Maka dari beberapa hal tersebut hendaknya seorang guru harus bisa memberikan inovasi dalam pembelajaran menulis. Perlu adanya kajian lebih lanjut dalam memilih teknik maupun model pembelajaran yang tepat sehingga bisa merangsang siswa untuk tertarik dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Waluyo (2003: 2) menyatakan bahwa naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif untuk melahirkan sebuah karya sastra, karena menyangkut tentang pemikiran imajinatif, merasakan, menghayati, mengalami, menghayalkan, dan menemukan kebenaran. Dalam keterampilan menulis naskah drama masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk membuat dan mengembangkan penulisan naskahnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan kecenderungan menulis naskah drama siswa hanya terpaku pada buku teks atau contoh dari guru, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan tulisannya.

Menurut (Oemarjati, 1992) pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial. Pembelajaran sastra dianggap sering membutuhkan waktu yang tidak sedikit, khususnya dalam pembelajaran drama. Sebenarnya apabila teknik ataupun model yang digunakan tepat sesuai dengan

materi yang disampaikan, akan mempermudah siswa untuk memahaminya. Bahkan pembelajaran akan terasa menyenangkan dan lebih efektif.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis pada siswa. Proses awal pembelajaran yang baik adalah dimana peran dari seorang guru sebagai fasilitator untuk memberikan materi yang mudah diterima dan dikuasai siswa. Secara tidak langsung siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal (berbicara) dan visual (menulis).

Ketepatan penggunaan model pembelajaran terhadap suatu materi dapat menentukan keberhasilan suatu pengajaran. Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas V terdapat materi menulis naskah drama. Model yang tepat untuk pembelajaran menulis naskah drama adalah model *think talk write* yakni model pembelajaran yang di desain untuk meningkatkan tanggungjawab siswa terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus bisa membagi ide (*sharing*) dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya.

Pada pembelajaran menulis naskah drama siswa diberi kebebasan dan keleluasaan, akan tetapi seringkali tidak ditindak lanjuti sehingga karangan siswa kebanyakan belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang menarik yaitu dengan model *think talk write* .

Model *think talk write* diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin (Anshar, 2003: 36). Pembelajaran dengan model *think talk write* merupakan suatu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman dan keterampilan menulis siswa. Strategi yang diperkenalkan oleh Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir (*think*), berbicara (*talk*) dan menulis (*write*). Alur kemajuan strategi *think talk write* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya

sebelum menulis. Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian menuliskan hasil presentasi. Intinya adalah: informasi, pembentukan kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, dan menuliskan kembali.

Belajar dalam kelompok kecil dengan model *think talk write* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya. Melalui presentasi atau menyampaikan hasil dari pemecahan masalah yang ada, maka akan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik karena peserta didik dilatih bagaimana menyampaikan suatu gagasan, ide atau informasi dengan baik dalam bentuk tulisan sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Penelitian tentang pembelajaran menulis naskah drama sebelumnya pernah dilakukan oleh Apriani Kartini dengan judul *Kemampuan Menulis Naskah Drama oleh Siswa Kelas XI SMA Tamansiswa Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010*. Setelah dilakukan analisis data ternyata diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis naskah drama oleh siswa SMA kelas XI Tamansiswa Tahun Pembelajaran 2009/2010 berada pada tingkat “sedang” dengan rincian dapat nilai akhir 9 (sangat baik) ada 3 orang atau 8,3% dari 36 siswa, yang mendapat nilai akhir 7 (baik) ada 5 orang atau 13,8% dari 36 siswa, yang mendapat nilai akhir 6 (sedang) ada 14 orang atau 38,8% dari 36 siswa, yang mendapat akhir nilai 5 (kurang) ada 7 orang atau 19,4% dari 36 siswa, yang mendapat nilai akhir 3 (sangat kurang) ada 3 orang atau 8,3% dari 36 siswa, yang mendapat nilai akhir 2 (sangat kurang) ada 1 orang atau 2,7% dari 36 siswa, yang mendapat nilai 1 (sangat kurang) ada 3 orang atau 8,3% dari 36 siswa. Guna menindaklanjuti penelitian yang sudah ada dan dengan permasalahan yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Keefektifan Model

Think Talk Write (TTW) dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini terdapat lima hal.

1. Pengajaran sastra kurang diminati oleh siswa terutama dalam pembelajaran menulis naskah drama.
2. Kurikulum menuntut siswa mampu menulis naskah drama.
3. Keterampilan menulis naskah drama siswa masih rendah.
4. Guru menyampaikan pengajaran menulis naskah drama dengan metode konvensional menyebabkan siswa merasa bosan.
5. Melihat peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah model *think talk write* efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama?
2. Bagaimana peningkatan masing-masing aspek keterampilan menulis naskah drama setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran *think talk write*?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model *think talk write*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui keefektifan model *think talk write* untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
2. Untuk mengetahui peningkatan masing-masing aspek keterampilan menulis naskah drama setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran *think talk write*.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan model *think talk write*

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini mempunyai manfaat untuk membuktikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write*.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang model-model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan alternatif pembelajaran terhadap siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
 - b. Siswa memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* sehingga keterampilan menulis naskah drama menjadi berkembang.
 - c. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa terhadap keterampilan menulis naskah drama.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dimulai dari bab 1 pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab 2 terdiri dari: kajian pustaka,

kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab 3 mengenai metode penelitian berisi penjabaran tentang: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab 4 adalah hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari: pemaparan data dan pembahasan data. Bab 5 merupakan simpulan dan saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.